

KONSEP DAN PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA UNIKOM Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Teknik Komputer

WENDI ZARMAN

Program Studi Teknik Komputer- FTIK
Universitas Komputer Indonesia

Jurusan Teknik Komputer Unikom bekerja sama dengan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid (SSG-DT) telah mengadakan kerjasama untuk menyusun dan melaksanakan kegiatan PRESTASI (Program Reaktualisasi Diri), yaitu program pembinaan akhlak mahasiswa yang meliputi seluruh potensi mahasiswa baik jasmaniah maupun ruhaniah. Program yang dilaksanakan sepekan sekali sejak 30 Maret 2013 hingga 26 Mei 2013 ini dilaksanakan di beberapa lokasi, terutama di lingkungan pesantren Daarut Tauhiid. Tercatat ada 89 peserta yang mendaftar program ini dengan hasil 14 peserta lulus bersertifikat, 24 lulus tanpa sertifikat, dan 41 lainnya tidak lulus. Berdasarkan survei dari 49 peserta diperoleh hasil bahwa 96% peserta mengatakan program ini bermanfaat. Namun demikian, pendapat peserta terpecah dengan 47% setuju berbanding 53% tidak setuju ketika ditanyakan apakah program ini perlu diadakan kembali di masa mendatang. Peserta yang setuju umumnya adalah peserta yang aktif, sedangkan yang tidak umumnya adalah peserta yang kurang aktif. Beberapa alasan ketidaksetujuan peserta adalah karena program ini dinilai terlalu berat, kesibukan dalam kuliah, memberatkan keuangan, terlalu lama, dan waktu yang tidak tepat. Keberatan-keberatan tersebut menjadi masukan berharga bagi jurusan untuk memperbaiki konsep PRESTASI sehingga program ini dapat diterima mahasiswa dan membawa kemaslahatan bagi mereka. Diharapkan ke depan program ini bukan saja diikuti oleh mahasiswa Jurusan Teknik Komputer saja, tetapi juga menjadi program pembinaan akhlak di semua jurusan di Unikom.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri Saat ini bangsa Indonesia tengah menghadapi krisis akhlak (karakter)¹ dan budaya bangsa. Krisis ini berkaitan dengan merebaknya korupsi, kekerasan, perkelahian masal, perusakan, kejahatan seksual, kehidupan ekonomi yang konsumtif, dan kehidupan

politik yang tidak produktif². Persoalan ini telah merusak sendi-sendi kehidupan di segala bidang, dan lama kelamaan akan menghancurkan bangsa Indonesia jika tidak segera dibenahi. Mengutip perkataan Guru Besar Universitas Islam Negeri Bandung, Prof. Ahmad Tafsir, dalam salah satu kuliahnya, ia mengatakan bahwa kehancuran suatu peradaban atau masyarakat bukanlah karena kelemahan ekonomi,

¹ Secara pribadi penulis lebih memilih menggunakan istilah akhlak daripada karakter, karena ajaran nilai akhlak bersumber dari ajaran agama Islam, sedangkan nilai karakter cenderung bersumber dari kepada kesepakatan masyarakat. Sebagai bangsa yang religius dengan mayoritas penduduk adalah pemeluk agama Islam, persoalan karakter tidak dapat didekati kecuali dengan melalui pendekatan agama. Meski demikian, kata karakter lebih populer akhir-akhir ini, maka untuk kemudahan komunikasi penulis akan banyak menggunakan kata-kata ini dalam laporan penelitian ini.

² Said Hamid Hasan, dkk., *Bahan Latihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010

tetapi karena kerusakan moral yang melanda masyarakat tersebut.

Krisis akhlak ini bukan sesuatu yang mustahil untuk diperbaiki, karena akhlak merupakan hal yang dapat diubah dan diarahkan³. Kunci utama perubahan ini terletak pada dunia pendidikan—meski itu tidak menafikan peran bidang kehidupan lainnya—karena melalui pendidikanlah nilai-nilai akhlak ditanamkan kepada warga negara. Oleh karena itu, penanaman nilai akhlak warga negara melalui dunia pendidikan menjadi sangat penting untuk dapat direalisasikan. Upaya pemerintah untuk menggulirkan formalisasi pendidikan karakter ini patut didukung oleh pelaku pendidikan di seluruh tanah air, tidak terkecuali perguruan tinggi.

Sehubungan dengan penting pendidikan akhlak bagi pelajar/mahasiswa, Unikom sebagai salah satu perguruan tinggi berkeajiban untuk berperan dalam agenda penerapan pendidikan karakter ini. Meski demikian, penerapan wacana ini perlu dipersiapkan dengan baik agar diperoleh hasil yang diharapkan. Mengingat wacana ini belum memiliki konsep dan model yang jelas, khususnya di Unikom, maka perlu disusun suatu model pendidikan karakter yang nantinya dapat digunakan sebagai suatu metode pendidikan karakter yang dapat diterapkan di seluruh program studi di Unikom. Inilah latar belakang penulis merumuskan konsep dan penerapan model pendidikan karakter yang difokuskan pada jurusan Teknik Komputer Unikom.

Selama dua tahun terakhir (2011-2013), Jurusan Teknik Komputer telah berupaya merumuskan konsep dan penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa Jurusan Teknik Komputer. Program ini dinamakan dengan PRESTASI (Program Reaktualisasi Diri Mahasiswa), yaitu suatu program yang mendidik mahasiswa guna meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan di dalam

maupun luar ruangan. Kegiatan ini dirancang dan dilaksanakan bekerja sama dengan pesantren Daarut Tauhid, khususnya unit Santri Siap Guna (SSG). Selama dua tahun tersebut evaluasi terhadap program ini terus dilakukan untuk mencari bentuk terbaiknya. Meski demikian, penelitian ini hanya berfokus pada program yang dilaksanakan pada 30 Maret 2013 hingga 26 Mei 2013.

KONSEP PRESTASI

Secara konseptual, kualitas diri yang ingin dicapai dalam program ini direfleksikan oleh karakter baik dan kuat (BAKU). Karakter baik di sini bermakna akhlak Islam berlandaskan konsep manajemen kalbu yang disarikan dari nilai-nilai dasar pandangan hidup Islam seperti tauhid, ikhlas, jujur, tawakal, syukur, sabar, dan lainnya. Sedangkan karakter kuat adalah karakter yang berkaitan dengan sifat-sifat seperti berani, tangguh, pantang mengeluh, pantang menyerah, pantang menjadi beban, disiplin, gigih, ulet, dan mampu memotivasi diri menjadi lebih baik.

Untuk mewujudkan tujuan di atas, pola pelatihan PRESTASI ini dilaksanakan dengan pendekatan holistik (menyeluruh) meliputi kegiatan indoor dan outdoor, direktif (langsung pada sasaran), partisipatif (melibatkan langsung peserta), interaktif (timbang balik panitia dan peserta), dan aplikatif (materi langsung bisa diaplikasikan). Ada beberapa pendekatan dalam kegiatan

PRESTASI ini, yaitu

1. **Pendidikan dan pelatihan bernuansa Islami.** Nilai-nilai luhur Islam yang berlandaskan pada keyakinan akan keesaan Allah (tauhid) kepada merupakan dasar yang kokoh untuk mengembangkan pribadi manusia.
2. **Proses belajar Insight.** Insight adalah perubahan persepsi atau mental secara mendadak/cepat yang dapat dilakukan melalui aktivitas kolosal atau mentoring untuk mengoptimalkan hasil belajar. Proses insight dapat dilakukan dengan

³. Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung : Mizan, 1994, hlm. 56-59

tiga cara : pengaturan situasi, pengulangan, dan transfer.

3. **Pelatihan Lapangan (Outdoor Training).** Pengembangan dan perubahan tidak cukup dilakukan melalui teori-teori di kelas, tetapi juga membutuhkan pengalaman nyata dan langsung baik secara fisik, mental, rohani, dan sosial.

Adapun materi kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Pembentukan Karakter Baik
 - a. *Who am I?*
 - b. Hakikat diri manusia
 - c. Fiqih lapangan
 - d. Tahsin al-Qur'an
 - e. Potensi manusia (dzikir, fikir, ikhtiar)
 - f. Mengenal penyakit hati dan cara mengatasinya
 - g. Akhlak
 - h. *Aqidah salimah*
 - i. Kiat menghadapi persoalan hidup
 - j. Manajemen waktu dan cita-cita
 - k. Refleksi
2. Pembentukan Karakter Kuat
 - a. Kontrak belajar
 - b. Apel
 - c. Orientasi medan
 - d. Kepemimpinan
 - e. *Unlocking potential power*
 - f. *Outdoor activity*
 - g. Manajemen konflik
 - h. *Rappelling*
 - i. Baris berbaris
 - j. Halang rintang
 - k. *Public speaking*
3. Aplikasi dan penguatan
 - a. *Longmarch*
 - b. *Camp management*
 - c. *Camp craft*
 - d. Perang badar
 - e. *Personal action plan*
 - f. *Solo bivouack*
 - g. Shalat berjamaah
 - h. Shalat dhuha
 - i. Shalat tahajud
 - j. Tadarus al-Qur'an

Budaya Daarut Tauhiid (5S, TSP, bebaskomiba, dll)

PELAKSANAAN PROGRAM PRESTASI

Program PRESTASI ini merupakan modifikasi dari program Santri Siap Guna (SSG) yang diperuntukkan untuk pemuda secara umum dengan durasi program selama 12 pertemuan (@ 24 jam) ditambah 72 jam perkemahan. Namun, dalam program PRESTASI, dengan mempertimbangkan kekuatan motivasi dan kesibukan mahasiswa secara umum, jumlah pertemuan dikerucutkan menjadi hanya 8 pertemuan (@ 18 jam) ditambah 24 jam perkemahan. Namun dalam pelaksanaan tahun ini, dikarenakan halangan tertentu (ujian mahasiswa), kegiatan ini hanya terlaksana 6 pertemuan (@ 24 jam) ditambah 24 jam perkemahan.

Program ini sedianya dilaksanakan setiap Sabtu-Ahad selama delapan pekan dimulai dari 30 Maret 2013 hingga 26 Mei 2013. Peserta diwajibkan sudah hadir di lokasi pukul 15.00 (Sabtu) dan berakhir pada pukul 11 keesokan harinya (Ahad). Namun karena kendala tertentu (adanya UTS dan UAS) kegiatan ini hanya terlaksana 6 pekan. Semua peserta diwajibkan bermalam di Daarut Tauhiid karena terdapat materi kegiatan ceramah malam dan shalat malam. Tempat utama kegiatan ini adalah pesantren Daarut Tauhiid di Jl. Geger Kalong Girang Bandung, namun terdapat lokasi-lokasi pelatihan lainnya seperti Pondok Hijau Regency, Lapangan Softball UPI (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung), Pusat Pendidikan Jasmani (PUSDIKJAS) Cimahi, dan Eco Pesantren Cigugur (lokasi perkemahan).

Total peserta yang terdaftar dalam kegiatan ini adalah 89 peserta yang semuanya merupakan mahasiswa Jurusan Teknik Komputer angkatan 2012 (meski tidak semua mahasiswa angkatan 2012 mengikuti program ini). Sayangnya, tidak semua peserta mengikuti kegiatan ini dengan maksimal. Dari hasil evaluasi berdasarkan keaktifan peserta mengikuti kegiatan, diputuskan hanya 14 peserta saja yang lulus dengan memperoleh sertifikat (kehadiran $\geq 70\%$ dan ikut pelantikan), 24 orang lulus tanpa sertifikat (kehadiran \geq

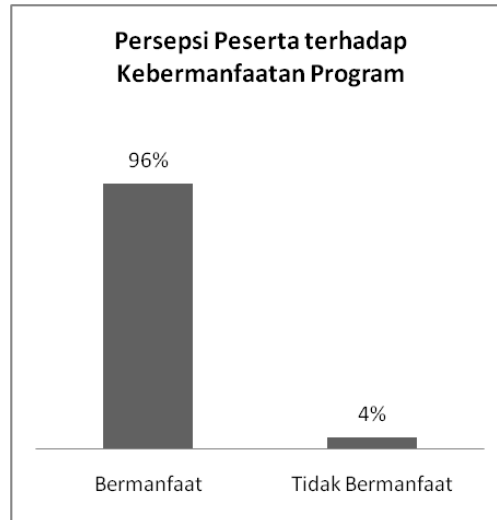
70%, namun tidak ikut pelantikan), dan 41 lainnya tidak lulus (kehadiran < 70%). Ini menunjukkan hampir setengah peserta (46%) tidak mengikuti kegiatan ini secara maksimal.

Sebelum diumumkan kelulusan peserta, telah dilakukan survei dalam bentuk kuesioner untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap program. Survei ini dilakukan sesaat sebelum mereka mengikuti ujian akhir semester genap 2012/2013. Namun demikian, hanya 49 kuesioner yang berhasil dikumpulkan. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Daftar Pertanyaan Survei

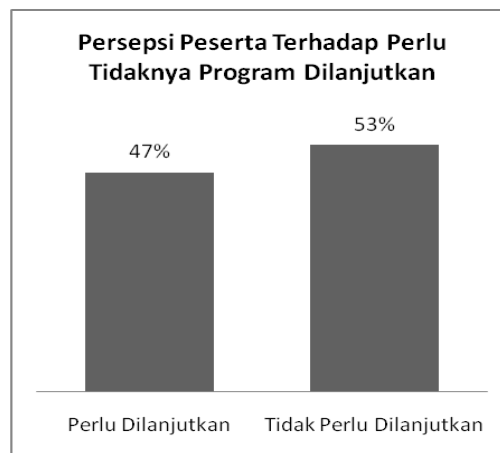
Pertanyaan	Menjawab YA		Menjawab TIDAK	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1. Apakah Anda merasa program ini bermanfaat?	47	96%	2	4%
2. Apakah Anda merasa program ini terlalu berat?	30	61%	19	39%
3. Apakah menurut Anda program ini perlu dilanjutkan di masa depan?	23	47%	26	53%

Dari hasil survei itu dapat disimpulkan bahwa hampir semua peserta yang mengisi kuesioner, yaitu 47 orang (atau 96%) memiliki kesan positif terhadap kegiatan ini dan mengatakan bahwa program ini merupakan program yang bermanfaat, dan hanya 2 orang atau 4% yang mengatakan sebaliknya. Ini menunjukkan pengakuan peserta bahwa program ini merupakan program yang positif untuk diikuti.



Gambar 1.
Persepsi Peserta terhadap Kebermanfaatan Program

Meski demikian, ketika ditanyakan apakah program ini perlu dilanjutkan di masa yang akan datang, pendapat peserta terpecah hampir sama kuat antara yang mendukung program ini dilanjutkan (24 orang atau 47%) dan yang tidak mendukung dilanjutkan (25 orang atau 53%).

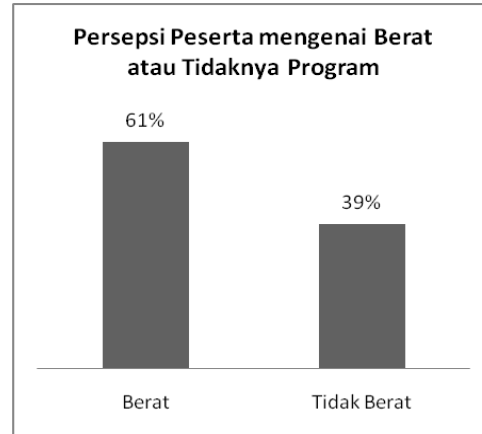


Gambar 2.
Persepsi Peserta terhadap Perlu Tidaknya Program Dilanjutkan

Kondisi ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah kontradiksi, karena seharusnya peserta yang menyebut kegiatan ini bermanfaat semestinya mendukung program ini dilaksanakan kembali di masa akan datang. Kontradiksi ini dapat dipahami dengan dua kemungkinan penjelasan. Pertama, banyak peserta yang tidak serius menjawab kuesioner, sehingga tidak konsisten dalam menjawab pertanyaan. Kedua, peserta mengakui manfaat kegiatan ini namun karena alasan tertentu mereka tidak menganjurkan program ini diteruskan.

Kemungkinan kedua lebih memungkinkan menjadi alasan ketidakkonsistenan ini. Hal ini seperti halnya terkait dengan persepsi sebagian besar peserta (30 orang, 61%) yang menganggap program itu terlalu berat dibandingkan kebalikannya (19 orang, 39%). Hal ini dapat ditelusuri dari materi program yang cukup padat dan juga meliputi aspek fisik dan non fisik seperti kepanduan yang dibingkai dalam nilai-nilai keislaman. Beberapa peserta pernah menceritakan kepada penulis bahwa program ini pada mulanya dibayangkan hanya berupa kegiatan-kegiatan kajian agama dan spiritual sederhana seperti ceramah, membaca Qur'an, shalat berjamaah, shalat malam, zikir, dan sejenisnya. Mereka tidak menyangka bahwa dalam kegiatan ini ada kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik lapangan seperti olah raga, *longmarch* (jalan jauh), rappelling (turun dinding buatan setinggi lebih dari 10 meter), baris berbaris, dan perkemahan.

Penulis menelusuri lebih jauh terhadap pro kontra seputar tanggapan peserta terhadap keberlanjutan PRESTASI di masa mendatang sebagai metode pendidikan karakter di Jurusan Teknik Komputer atau di Unikom. Caranya adalah dengan menanyakan pandangan mereka terhadap program ini dalam suatu komentar yang singkat. Komentar itu dapat dilihat dari Tabel 2 berikut ini.



Gambar 3.
Persepsi Peserta mengenai Berat atau Tidaknya Program

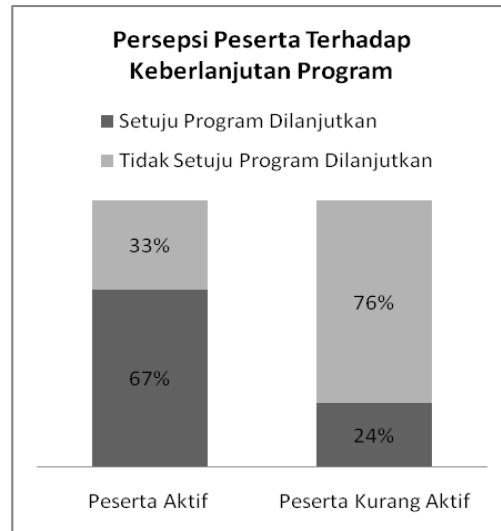
Tabel 2. Pendapat Peserta terhadap PRESTASI

Peserta yang setuju program ini dilanjutkan, mengatakan bahwa program ini...
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendidik mahasiswa 2. Mengajar disiplin 3. Membentuk karakter 4. Berguna di masa mendatang 5. Menambah tauhid dan ilmu agama 6. Menambah silaturahmi 7. Banyak hal positif 8. Menguatkan mental mahasiswa 9. Membangun kekompakan 10. Menambah ilmu dan wawasan
Peserta yang tidak setuju program ini dilanjutkan, mengatakan bahwa program ini...
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberatkan secara biaya 2. Berat untuk menjalaninya 3. Menyita waktu 4. Tidak perlu karena sudah ada kuliah agama 5. Tidak bisa diikuti karena mereka terlalu sibuk 6. Mengganggu kuliah 7. Waktu tidak tepat 8. Terlalu lama

Berdasarkan kolom di sebelah kanan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa meskipun program ini dinilai bermanfaat oleh hampir semua peserta, sebagian peserta menganggap program ini memiliki sejumlah kelemahan sehingga mereka berpendapat agar program ini tidak dilanjutkan. Meski demikian, persepsi negatif yang diberikan peserta lebih banyak disebabkan oleh aspek-aspek di luar materi program itu sendiri, bukan pada program itu sendiri, seperti karena kesibukan kuliah mereka, waktu yang tidak tepat atau terlalu lama, mengganggu kuliah, sudah ada kuliah agama Islam, terlalu lama, dan memberatkan keuangan. Jadi, nampaknya meski peserta memandang program ini bermanfaat tapi bukan program yang sesuai bagi mereka.

Dari 24 orang yang aktif (kehadiran $\geq 70\%$), sebanyak 16 orang (67%) diantaranya mengatakan program ini perlu dilaksanakan kembali di masa mendatang, sedangkan 8 orang lainnya (33%) mengatakan bahwa program ini tidak perlu diadakan di masa mendatang. Sementara itu dari 25 orang yang mengaku kurang aktif (kehadirannya kurang dari 70%) sebanyak 6 orang (24%) diantaranya mengatakan program ini perlu dilanjutkan di masa mendatang, sedangkan 19 (76%) lainnya memandang program ini tidak perlu dilanjutkan di masa mendatang.

Dari gambar di atas, dapat dilihat adanya korelasi antara keaktifan peserta dalam program dengan persepsi mereka terhadap perlu atau tidaknya program ini dilanjutkan. Peserta yang kurang aktif (kehadiran $< 70\%$) cenderung melihat program ini secara negatif, sedangkan peserta yang aktif (kehadiran $\geq 70\%$) memiliki persepsi yang lebih positif. Ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap program ini bisa dirasakan peserta bisa mengikuti peserta ini secara aktif.



Gambar 4. Persepsi Peserta terhadap Keberlanjutan Program

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep pembinaan karakter mahasiswa PRESTASI sudah berhasil dilaksanakan bagi mahasiswa di Jurusan Teknik Komputer angkatan 2012. Program ini diikuti oleh 89 peserta, namun sayangnya banyak peserta yang tidak mengikutinya secara maksimal. Dari 89 peserta tersebut, 14 orang dinyatakan lulus bersertifikat, 24 orang lulus tanpa sertifikat, dan 41 lainnya tidak lulus. Meski hampir semua peserta (96%) menyatakan program ini bermanfaat, namun nampaknya peserta merasa program ini tidak sesuai bagi mereka dengan berbagai alasan seperti terlalu berat, menyita waktu, mengganggu kuliah, memberatkan secara biaya, dan lain sebagainya. Hal ini terutama bagi peserta yang kurang aktif kehadirannya dalam PRESTASI.

Program pembinaan karakter ini merupakan sesuatu yang penting mengingat banyaknya kerusakan moral yang melanda bangsa kita, khususnya para generasi muda. Oleh karena itu perguruan tidak boleh menutup mata terhadap situasi ini dan seyogyanya turut mengambil peran untuk memperbaiki hal ini. Sebab, mereka di

masa depan para mahasiswa ini akan mengambil tongkat estafet untuk memimpin bangsa dan negara Indonesia di dalam berbagai tingkatan. Oleh karena itu, menurut hemat penulis program ini tetap perlu dilanjutkan meski banyak peserta yang merasa keberatan. Oleh karena itu program ini ke depan perlu mengevaluasi kembali beban kegiatan yang lebih sesuai untuk peserta agar tidak terlalu berat dan sedapatnya tidak mengganggu kuliah peserta di kampus.

Meski masukan dari peserta merupakan hal yang penting untuk menjadi bahan evaluasi agar program ini lebih dapat diterima oleh para mahasiswa, namun itu tidak berarti bahwa program ini harus dibuat mengikuti kehendak mahasiswa. Sebab, pendidikan pada dasarnya bukanlah sejenis jual beli di mana penjual harus mengikuti kecenderungan pembeli agar barangnya tetap laku. Di dalam dunia pendidikan, dosen atau guru atau lembaga pendidikan memiliki kewenangan untuk menyusun konsep pendidikan yang dianggap paling baik dengan tetap memperhatikan masukan dari berbagai pihak termasuk mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung : Mizan, 1994
- L.R. Gay, Geoffrey E. Mills, Peter Airasian, *Educational Research : Competencies for Analysis and Applications*, Eighth Edition, Columbus : Pearson, 2006
- Hamid Fahmi Zarkasy, "Islam Sebagai Worldview (Pandangan Hidup)" dalam Laode M. Kamaluddin, (ed), *On Islamic Civilization : Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempat Padam*, Semarang : Unissula, 2010
- Said Hamid Hasan, dkk., *Bahan Latihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010
- Undang Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Laman resmi SSG DT <http://ssgdt.daaruttauhid.org/profil>

